

## Pesan Moral dalam Tayangan Film Pendek “Jagat Raya 2” di Youtube

Ridha Septiningsih\*, Andri Prasetyo Yuwono

Universitas Teknologi Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia.  
ridasepti03@gmail.com

### Artikel

Submitted: 11-10-2024  
Reviewed: 25-11-2024  
Accepted: 28-06- 2025  
Published: 05-12-2025

DOI: 10.32509/wacana.v24i2.4563



This work is licensed under a  
Creative Commons Attribution-  
NonCommercial-ShareAlike 4.0.

Volume : 24  
No. : 2  
Bulan : Desember  
Tahun : 2025  
Halaman : 349-359

### Abstract

*This research investigates the moral message conveyed by the movie “Jagat Raya 2” through a qualitative approach. This research uses Ferdinand De Saussure’s semiotic analysis, which includes signifier and signified. This movie is valued because it has a moral message. This short film tells the story of a teaching concept that is beneficial for teachers and students in the classroom with progressive education theory. This movie is a product of the Merdeka Belajar era and is used as an alternative to methods. Through documentation and observation of this movie, which is divided into scenes, several moral messages about life are found. One of them is to provide space for students to determine attitudes towards their own choices while teachers can provide differentiated learning while providing a stimulus that can move students in building human resources. Through film media, it is hoped that this character education can be implemented as the goal of the Merdeka Belajar program and create quality education.*

**Keywords:** Characterization; Moral Messages; Jagat Raya 2; Semiotics; Ferdinand De Saussure

### Abstrak

Penelitian ini menyelidiki pesan moral yang disampaikan oleh film “Jagat Raya 2” melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure, yang mencakup penanda (signifier) dan petanda (ditandatangani). Film ini dinilai karena memiliki pesan moral. Film pendek ini bercerita tentang konsep pengajaran yang bermanfaat bagi guru dan siswa di kelas dengan teori Pendidikan yang progresif. Film ini hasil karya produk di era Merdeka Belajar dan dijadikan sebagai alternatif metode. Melalui dokumentasi dan pengamatan film ini, yang dibagi menjadi scene atau adegan, ditemukan beberapa pesan moral tentang kehidupan. Salah satunya, memberikan ruang kepada peserta didik untuk menentukan sikap terhadap pilihan sendiri sedangkan guru dapat memberikan pembelajaran berdiferensiasi sekaligus memberikan stimulus yang dapat menggerakkan siswa dalam membangun sumber daya manusia. Melalui media film diharapkan pendidikan karakter ini dapat diimplementasikan sebagai tujuan program Merdeka Belajar dan menciptakan pendidikan yang bermutu.

**Kata Kunci:** Karakterisasi; Pesan Moral; Jagat Raya 2; Semiotika; Ferdinan De Saussure

## PENDAHULUAN

Film salah satu media komunikasi massa dan memiliki manfaat sebagai seni dan hiburan. UU No. 33 Tahun 2009 mengenai film di Bab 1 Pasal 1 menjelaskan film ialah karya seni budaya yang menjadi penghubung sosial dan media komunikasi massa yang diciptakan sesuai dengan persyaratan sinematografi dengan suara atau tidak serta bisa dipertunjukkannya (Vera, 2014). Film dalam arti sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga

termasuk yang disiarkan di TV. Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks.

Perkembangan seni film, terutama di Indonesia, berkembang dengan sangat cepat. Dunia perfilman sekarang dapat menunjukkan keberhasilannya untuk menampilkan film yang lebih baik lagi di masa depan. Saat ini, dunia perfilman telah berhasil menarik perhatian masyarakat. Film memiliki dampak unik pada penontonnya, meskipun ada banyak jenis media masa lainnya.

Sehingga, film pada saat ini, dibuat dengan berbagai tujuan, diantaranya adalah untuk menyampaikan issue yang sedang berada dan dialami oleh masyarakat (Dalam Alita, dkk, 2022) (Azhari, 2020). Film bisa disebut sebagai sinema atau gambar hidup yang mana diartikan sebagai karya seni, bentuk populer dari hiburan, juga produksi industri atau barang bisnis. Film sebagai karya seni lahir dari proses kreatifitas yang menuntut kebebasan berkreaitivitas menurut H. Hafied dalam (Sudarto et al, 2015).

Dari sebuah film, seseorang tidak akan hanya dapat terhibur, namun juga dapat belajar mengenai bagaimana sesuatu dapat terjadi, mempelajari banyak emosi yang ditayangkan, mengenal berbagai budaya dalam masyarakat serta menyerap beberapa informasi yang terkandung di dalamnya (Madhona & Yenny, 2022). Film berdasarkan (Köse, ArıcıŞahin, & Abakay, 2021) merupakan sebuah karya kreatif yang dibuat berdasarkan realitas yang terjadi pada masyarakat pembuat film. Selain itu, berdasarkan (Ridwan & Adji, 2019) sebuah film juga dinyatakan sebagai cerminan realitas kehidupan di masyarakat.

Kemudian, (Sun, 2020) berpendapat bahwa, dalam kajian media, film sebenarnya merupakan penyampai pesan yang baik dalam kajian budaya, sosial, politik dan lain sebagainya. sehingga, fungsi dari film sangat bergantung pada pembuatnya. Pada sebuah film, terdapat ideologi dan gagasan serta pesan yang ingin ditonjolkan serta disampaikan oleh pembuat film kepada masyarakat luas (Tokosh & Chen, 2020).

Membuat sebuah film memang tidak mudah dan tidak sesingkat kelihatannya, dibutuhkan waktu yang cukup lama guna memperoleh gambaran dan hasil jepretan yang bagus. Kebanyakan orang tidak memperhatikan pesan moral dari film tersebut, sehingga terkadang orang tidak memahami atau menangkap pesan moral yang ingin disampaikan oleh film tersebut. Rata-rata orang menikmati cerita, visual, dan sampai emosi film itu, maka sangat jarang penonton guna menghilangkan pesan moral dan pesan mendasar dari film tersebut.

Film bisa menjadi media komunikasi di mana pesan yang tersirat di dalam isi cerita tersebut akan sampai kepada komunikannya dan menghasilkan sebuah efek. Seperti halnya film komedi, sebagai salah satu genre film yang paling banyak diproduksi, film komedi telah menjadi bagian penting dalam sejarah perfilman Indonesia (Nur Azizah&Rizky Fauzi, 2023). Sebuah film diklaim mampu untuk menjadi media penyalur komunikasi yang baik dan dapat menyampaikan pesan yang terkandung secara efektif karena menggunakan representasi gambar yang baik, dipadukan dengan audio yang mendukung, ekspresi para pemain yang menarik serta di dukung oleh alur narasi yang menarik dan membuat penasaran para penontonnya (Schmälzle & Meshi, 2020).

Dari sebuah film, seseorang tidak akan hanya dapat terhibur, namun juga dapat belajar mengenai bagaimana sesuatu dapat terjadi, mempelajari banyak emosi yang ditayangkan, mengenal berbagai budaya dalam masyarakat serta menyerap beberapa informasi yang terkandung di dalamnya (Madhona & Yenny, 2022).

Moral menjadi suatu hal yang mempunyai peran penting dalam kehidupan disebabkan individu yang memiliki moral akan lebih terlihat baik pada dirinya atau untuk orang sekitarnya. Individu yang memiliki moral tidak akan berbohong atau mengelabui kebenarannya dan berani dalam melawan pelanggaran. Tidak hanya itu individu yang bermoral juga akan memberikan contoh yang baik dalam menjalannya kegiatan di hidupnya. Sehingga moral menjadi hal yang sngat penting untuk kehidupan individunya (Rokhayah, 2015).

Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan film sebagai mediana dengan berjudul Moral dalam film " Jagat Raya 2 " karya ( Studi Analisis Semiotika Roland Barthes). Film " Jagat Raya 2 " (2023)

menceritakan tentang metode pembelajaran merdeka di SMA. Dalam film ini ada tiga orang guru, satu petugas PBP dan kepala sekolah. Bapak guru (Sofyan) tokoh yang menjadi primadona di kalangan siswanya. Dengan adanya metode pembelajaran yang diajarkan oleh Pak Sofyan menjadikan konflik antara guru-guru yang lain.

Pak Sofyan sudah menjadi primadona di kalangan para murid. Ternyata hal ini mendatangkan ketidaksetujuan di kalangan guru lainnya. Mereka merasa Pak Sofyan terlalu ekstrim dalam mengimplementasikan program Merdeka Belajar itu sehingga membuat para murid terlalu bebas dalam belajar. Rasa tidak suka ini akhirnya berujung pada tindakan nyata, mereka mengajukan protes resmi ke Kepala Sekolah. Akhirnya dalam suatu kegiatan PBP, mereka kedua guru itu meminta jadi satu kelompok dengan Pak Sofyan. Tujuannya? Membuktikan bahwa metode Pak Sofyan salah.

Adapun penelitian serupa yang meneliti film menggunakan metode kajian semiotika Ferdinand de Saussure. Seperti yang dilakukan oleh Setyadi, dkk. (2018) tentang analisis pada film "The Call," dengan alasan film tersebut menyimpan pesan tersirat yang berhubungan dengan nilai-nilai kemanusiaan, dari alasan itu peneliti menganalisis bagaimana pesan-pesan kemanusiaan tersebut disampaikan dalam film dengan judul "Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Representasi Nilai Kemanusiaan Terhadap Film The Call." Begitu pun yang dilakukan oleh Halim & Yulius (2023) menganalisis film "Selesai," dengan alasan dari film tersebut banyak menghadirkan makna yang disampaikan baik secara eksplisit ataupun implisit, sebab itu peneliti akan menganalisis pesan dan makna yang dihadirkan dalam film "Selesai." Demikian juga yang dilakukan oleh Wibawa dan Natalia (2023) menganalisis film "Berpapung Rindu," film ini menjadi subjek penelitian untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat di dalamnya, juga menjadi objek penelitian untuk dianalisis dengan tujuan mengungkap pesan atau makna yang dihadirkan di dalamnya.

Dari penelitian serupa yang telah dipaparkan, penelitian tersebut menjadi acuan untuk penelitian ini. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis struktur Ferdinand de Saussure signifier dan signified yang ada pada film ini, serta pesan dan makna yang terdapat pada film "Jagat Raya 2", nilai-nilai moral serta pesan-pesan melalui komunikasi secara santun dan sederhana yang terdapat dalam film tersebut. Pendekatan yang diimplementasikan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif adalah pilihan yang digunakan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif yang berfokus pada penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.

## METODOLOGI

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotik. Analisis semiotika Ferdinand de Saussure dipilih dalam jenis penelitian ini. Semiotika merupakan suatu kajian ilmu atau analisis metode dalam mengkaji suatu tanda (sign). Pada analisis semiotika Ferdinand de Saussure, ia membagi tanda yang terdiri dari petanda (signifier) dan penanda (signified) (Sobur, 2004: 125).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari cuplikan video original pada film "Jagat Raya 2". Kemudian dipilih dan ditentukan scene-scene atau adegan dari episode-episode pilihan yang diperlukan dalam penelitian. Hal yang perlu diperhatikan pada film "Jagat Raya 2" adalah pada pilihan episode yang ditentukan oleh peneliti. Nilai-nilai moral digambarkan melalui adegan, dialog, dan setting (pengaturan). Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber bacaan yang menunjang data primer, seperti buku-buku, internet, kamus, catatan kuliah, jurnal-jurnal yang berhubungan dengan penelitian, dan sebagainya.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu melalui dokumentasi dan observasi (Moeloeng, 2022). Observasi yang dilakukan yaitu berdasarkan pengamatan langsung, secara luas, dan bebas terhadap objek penelitian serta unit analisis dengan cara mengamati dialog-dialog dan menonton adegan-adegan pada film "Jagat Raya 2" kemudian mencatat, memilih, dan menganalisisnya berdasarkan dengan model penelitian yang digunakan. Dokumentasi,

yaitu mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berkenaan dengan “Jagat Raya 2” melalui media internet, youtube, dan instagram yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Setelah data primer dan sekunder terkumpul, kemudian diklasifikasikan berdasarkan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah ditentukan (Sugiyono, 2010). Setelah data terklasifikasi, dilakukanlah analisis data dengan menggunakan teknik analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure yakni sebuah kajian yang membahas tentang tanda dalam kehidupan sosial. Saussure (dalam Daniati dkk, 2019) mengungkapkan bahwa Signifier (penanda) bunyi yang bermakna ataupun coretan yang bermakna (Tanti & Khaerunnisa, 2022). Signified (petanda) merupakan acuan kedua dari pemerolehan suatu tanda atau ciri dalam semiotic (Tanti & Devi, 2023). Didalam teori ini menyebutkan bahwa tanda merupakan gabungan dari sebuah bentuk atau petanda dengan sebuah ide atau petanda yang menjadi kesatuan (Kamila et al., 2021). Saussure menekankan pentingnya perbedaan antara tanda- tanda dalam sistem Bahasa, ini menciptakan makna di mana kata atau konsep mendapatkan makna melalui perbedaannya dengan kata atau konsep lainnya.

Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berkenaan dengan film “Jagat Raya 2” melalui media internet, youtube, dan instagram yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Setelah data primer dan sekunder terkumpul, kemudian diklasifikasikan berdasarkan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah ditentukan (Sugiyono, 2010). Setelah data terklasifikasi, dilakukanlah analisis data dengan menggunakan teknik analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil analisis semiotika Ferdinand de Saussure terdapat tanda-tanda yang ditampilkan pada film “Jagat Raya 2” ini dapat disimpulkan bahwa tanda signifier dan tanda signified cukup jelas pemaknaannya baik dari sisi pesan atau verbal yang disampaikan. Film ini tidak terlepas dari kemampuan sutradara dalam membaca situasi dan menyesuaikan dengan kondisi zaman. Film ini menampilkan beberapa adegan visual, dan teks yang memiliki makna pembelajaran dan pembentukan karakter terhadap seseorang. Berdasarkan uraian analisis yang telah disampaikan diatas mengenai film “Jagat Raya 2” dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai penanda (Signifier) dan petanda (Signified) serta makna dari iklan tersebut yaitu film ini lebih mengarahkan ke pesan moral terlihat dari adegan per episodenya yang mana film ini mengisahkan tentang sekolah dimana sang guru memberikan kesempatan kepada anak muridnya untuk dapat berkreasi dan berimajinasi.

Film “Jagat Raya 2” adalah film pendek yang dirilis pada tahun 2023. Merupakan film pendek keempat yang diproduksi dari Bidang Tata Kelola Direktorat Sekolah Menengah Atas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. sutradara Andri Sofyansyah datang dari rumah produksi Winner Jihad Akbar, Wiwiet Heriyanto. Film ini menceritakan tentang sekolah yang mengadakan PBP dengan topik “sustainability lifestyle”. Proyek tersebut akan diawasi oleh Bu Maria, Proyek PBP ini dibuat dalam sebuah kelompok. Salah Satu kelompok tersebut dibimbing oleh guru yang bernama Pak Sofyan. Sedangkan, kelompok yang lain dibimbing oleh Pak Imran dan Bu Gea. Mereka menginginkan murid-muridnya untuk tertib dan mempresentasikan proyek mereka dengan bagus dan formal, tetapi kelompok yang dibimbing oleh Pak Sofyan mempresentasikan proyek mereka dengan cara teater drama.

Film ini mempunyai beberapa kelebihan serta kekurangan. Untuk kelebihan, film ini mempunyai alur cerita yang bagus dan mudah untuk dimengerti. Film ini juga menarik dan membuat penonton mendapatkan makna yang bagus. Selain itu, Film ini mempunyai cerita yang lucu, sehingga penonton tidak bosan saat menonton film ini dan film ini juga bisa menarik perhatian banyak orang supaya banyak yang menonton Filmnya. Untuk kekurangan dari film ini, Mereka agak terlalu alay untuk mendeskripsikan gurunya seperti Bu Gea dan Pak Imran.

Dari Film ini dapat belajar berbagai hal, seperti kita tidak harus melakukan semuanya dengan formal tetapi kita harus mengeluarkan imajinasi dan berani untuk melakukan hal yang berbeda dengan yang lain. Kita juga bisa belajar bahwa presentasi tidak harus melakukannya secara formal tetapi juga bisa dengan cara teater untuk membuat penonton ceria dan tidak bosan mendengarkan kita. Jika semua kelompok dibimbing oleh Bu Gea dan Pak Imran, tidak akan ada yang menggunakan cara teater. Dan Murid-murid yang lain pun akan bosan mendengarkan presentasinya, mereka tidak akan tertarik dengan itu. Selain itu, Kelompok yang dibimbing oleh Pak Sofyan berisi murid-murid yang di tingkat bawah. Di samping itu, topik utama dari film ini adalah supaya kita bisa melakukan hal dengan berbagai cara dan tidak semua orang harus menggunakan hal yang sama.

Tabel 1. Hasil Scene 1



Gambar 2 Scene 1

Waktu : Pada menit 1:44 – 2:18

**Kepala Sekolah:**

“Pada pembelajaran berbasis proyek selanjutnya, saya minta Pak Sofyan dapat bekerja sama dengan Ibu Dea dan Pak Imran (Saya meminta Pak Sofyan untuk bisa bekerja sama dengan Bu Dea dan Pak Imran dalam pembelajaran berbasis proyek yang akan datang)”

**Pak Sofyan:**

“Tumben Pak. (Apa-apaan ini!)”

**Kepala Sekolah:**

“Zaman sudah berubah, sekarang ini masanya kita pakai strategi pembelajaran yang memakai masalah. Berintegrasi pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata. Pak Sofyan ini mungkin pionir Merdeka Belajar di sini. Jadi semoga rekan-rekan juga bisa diberi pemahaman Pak. Memang agak sulit, tapi tidak mustahil. Pak Sofyan paham kan maksud saya?(Waktu telah berubah; sekarang sudah tepat bagi kita untuk menerapkan teknik pembelajaran berbasis masalah. menggabungkan informasi yang diperoleh dari

pengalaman nyata. Pendiri Merdeka Belajar di sini adalah Pak Sofyan. Jadi mungkin rekan- rekan Anda akan memahami Anda, Pak. Ini sedikit menantang, tapi bukannya tidak bisa diatasi. Mengerti Pak Sofyan?)”

**Pak Sofyan:**

“Baik Pak, mudah-mudahan bisa(Oke, saya harap begitu)”

(Signifier) Penanda	(Signified) Petanda
Kepala sekolah memerintahkan pak sofyan untuk bekerjasama dengan Bu Gea dan Pak Imran dalam pembelajaran berbasis proyek dimasa yang akan datang. Terlihat ekspresi Pak Sofyan sedikit bingung. Pak Sofyan pun mengiyakan dengan memahi apa yang di harapkan kepala sekolah.	<b>Pada Scene ini mempersentasikan</b> Kepala sekolah mengerjakan proyek bersama Pak Sofyan, Bu Gea, dan Pak Imran tidak lebih dari sekedar wujud kepeduliannya terhadap kelangsungan infrastruktur pendidikan sekolahnya dalam jangka panjang. Perbedaan kepribadian dan pendekatan pedagogi mereka pada akhirnya akan mengarah pada pertumbuhan karakter ketika mereka belajar dan

menyesuaikan diri satu sama lain.

### Pesan Moral:

Pada dasarnya pembelajaran dilakukan untuk mendidik siswa dan menyampaikan pengetahuan. Guru harus berubah seiring perkembangan zaman, termasuk metode pengajarannya, untuk memudahkan pembelajaran dan menjaga roda pendidikan terus berputar.

Tabel 2. Hasil Scene 2



Gambar 3 Scene 2

Waktu: Pada menit 8:28 – 9:16

### Pak Sofyan:

“Terkadang hal penting itu berasal dari penjelasan yang sederhana. Yah.. Sandi, Syukur, penjelasan itu tidak salah kok, tapi bagaimana agar lebih seru lagi nih kita gali lebih dalam.(Terkadang, penjelasan sederhana mengungkap detail paling signifikan. Oke Sandi Syukurlah jawabannya akurat, tapi mari kita melangkah lebih jauh agar lebih menarik.)”

Sandi dan teman-temannya:

“Setuju..setuju. Wah..asyik nih!(Sepakat. Wah, menyenangkan sekali)”

Intan:

“Berarti Pak Sofyan, kelompok kita ini fokusnya lebih ke udara sebagai sarana pelestarian lingkungan, gitu kan Pak? (Maksudnya Pak Sofyan, kelompok kami lebih tertarik pada pelestarian lingkungan melalui pemanfaatan air, Pak?)”

Pak Sofyan:

“Loh..jangan tanya Bapak, kan yang diskusi kalian (jangan tanya saya, ini diskusi Anda).”

Adam:

“Tunggu..tunggu idemu bagus sekali Intan. Udara untuk pelestarian lingkungan. Mantap nih cocok-cocok(Tunggu.. tunggu, Intan, itu ide bagus. Air untuk melindungi lingkungan. Sungguh luar biasa karena cocok).”

Pak Sofyan:

“Ayo lanjutin..lanjutin! (Ayo lanjutkan)”

(Sandi dan kawan-kawan pun kembali disibukan dengan mempersiapkan proyek PBP) (Sandi dan kawan-kawan kembali disibukkan dengan penyusunan proyek Project Based Learning)

(Signifer) Penanda	(Signified) Petanda
Sandi dan teman-temannya sedang menjelaskan pembelajaran berbasis proyek, walaupun awalnya mereka dikira mempunyai kinerja yang lamban dan angkuh namun mampu menyampaikan inti pembelajaran dengan baik, berkat kreativitas mereka yang tinggi.	Pada Sence-3 Sandi dan kawan-kawan mampu menginspirasi siswa untuk menghasilkan ide, mengkajinya dan kemudian menghasilkan rencana tindakan nyata dan menerapkan rencana tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

**Pesan Moral:**

Tindakan yang dilakukan Sandi dan kawan-kawan merupakan hasil sugesti imajinatif yang disampaikan Pak Sofyan. Selain itu, kegiatan pembelajaran berbasis proyek dimaksudkan untuk menginspirasi siswa untuk menghasilkan ide, mengkajinya, dan kemudian menghasilkan rencana tindakan nyata dan menerapkan rencana tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Alangkah indahnya sebagai seorang pendidik jika bisa bersikap terbuka dengan pengajaran dua arah atau interaktif seperti yang dilakukan Pak Sofyan untuk membimbing berpikir kritis siswa karena terkadang kita selalu terjebak dalam sistem pembelajaran satu arah.

Tabel 3. Hasil Scene 3



Gambar 4 Scene 3

Waktu : Pada menit 14:11 – 14:58

**Pak Sofyan:**

Ini sebenarnya konsep kalian itu kayak gimana? menjelaskan kepada Bapak(Apakah ini benar-benar cara ide Anda disajikan? Jelaskan idenya kepada saya)".

**Sandi:**

"Konsepnya ini Pak, seperti kita bikin drama, teater kayak gitu, Pak. Lalu kita akan membahas Syukur yang menjadi pohon (syukur memperagakan menjadi pohon), dia (sambil menunjuk Adam) menjadi tukang kapak. Kalau yang satu lagi (menunjuk Intan) Gak tau jadi apa (sambil semua tertawa) Pak, ini seperti kita sedang membuat drama, teater. Selanjutnya kita akan membahas tentang Adam yang menjadi pembuat kapak dan syukur yang menjadi pohon (menunjukkan rasa syukur menjadi pohon). Kalau yang kedua (Intan disinyalir), saya kurang yakin akan jadi apa. (Sementara semua orang tertawa)"

**Intan:**

"Lagian jelas-jelas Sandi yang nyuruh saya buat koreografi(Itu juga jelas bahwa Sandi memintaku untuk membuat koreografinya)"

**Pak Sofyan:**

"Ya sudah, sekarang kalian mainkan Bapak mau melihat(Oke, sekarang kalian ingin bermain, saya ingin menonton)"

(Signifer) Penanda

Intan dan tiga orang kelompoknya sedang mempraktekkan ide-ide dan membuat koreografi. Syukur menjadi pohon Adam menjadi tukang kapak.

(Signifer) Penanda	(Signified) Petanda
Intan dan tiga orang kelompoknya sedang	Pada Scene1 menggambarkan ketelitian, ketepatan, mempraktekkan ide-ide dan membuat koreografi. kecepatan dan rasa haus yang tak terpuaskan untuk Syukur menjadi pohon Adam menjadi tukang kapak. belajar. Dibuktikan dengan sikap siswa yang meliputi persiapan proyek secara cermat tanpa memperhatikan tenggat waktu walaupun dianggap remeh oleh ibu Gea dan Pak Imran.

**Pesan Moral:**

Sikap dan perilaku peserta didik hendaknya mencerminkan rasa tanggung jawab, termasuk kesediaan untuk melaksanakan kewajiban dan tugas dengan baik. dibuktikan dengan sikap siswa yang meliputi persiapan proyek secara cermat tanpa memperhatikan tenggat waktu. Sandi dan teman-temannya merencanakan

---

proyek tersebut dengan tekun dan terkoordinasi dengan baik meskipun menurut Bu Gea dan Pak Imran lambat, memastikan proyek tersebut selesai secara efektif.

---

### **Pembahasan**

Setelah dilakukan analisis scene, lalu dilakukan analisis makna pesan moral dalam film ini. Diangkat dari analisis film “Jagat Raya 2”, film ini bercerita tentang program Merdeka belajar, Dimana seorang guru memberikan kebebasan kepada siswanya untuk dapat mengeksplorasi dan mengasah ide kreatifitas, supaya siswa dapat memahami proses pembelajaran dengan metode yang mudah diterima dan tidak membosankan. Melalui film Jagat Raya 2, banyak pesan moral yang disampaikan dalam setiap scene ataupun episodenya, penyampaiannya pun dikemas dengan begitu menarik, lucu, dan tidak membosankan untuk ditonton secara terus menerus.

Dengan menggunakan pendekatan teori semiotika Ferdinand De Saussure yang menggunakan penanda (signifier) dan petanda (signified) makna pesan moral yang terkandung dalam film. Berikut pesan moral yang terdapat pada film “Jagat Raya 2”.

#### *Pesan Moral Profesional*

Dalam film ini terdapat nilai moral profesional. Salah satunya terdapat pada scene pertama. Dalam scene tersebut kepala sekolah memerintahkan Pak Sofyan untuk bekerjasama dengan dua guru lainnya untuk membuat program merdeka belajar. Sedangkan, dua guru tersebut memiliki rasa iri kepada Pak Sofyan, namun karena ini adalah tugas dari kepala sekolah. Pak Sofyan tetap menjalankan tugas dengan baik, tanpa melibatkan urusan pribadi. Hingga akhirnya, program tersebut selesai dijalankan dan mendapatkan apresiasi dari kepala sekolah.

#### *Pesan Moral Kreatifitas*

Di dalam film ini terdapat pesan moral kreatifitas. Pesan moral ini terlihat dalam scene kedua, dimana dalam scene tersebut para siswa kebingungan dalam mengerjakan tugas. Kemudian, Pak Sofyan memberikan arahan kepada siswa untuk dapat mengerjakan tugas sesuai dengan ide kreatifitas masing-masing. Siswa diperbolehkan mengeksplorasi tanpa adanya batasan, hal ini selaras dengan program merdeka belajar. Siswa dan Guru dituntut untuk dapat memiliki ide kreatif dan tidak monoton. Sehingga siswa dapat menunjukkan kemampuannya dan mengasah skill kreatifitasnya.

#### *Pesan Moral Tanggung Jawab*

Adegan yang memiliki pesan moral bertanggung jawab pada saat Pak Sofyan memberikan instruksi kepada siswa untuk membuat tugas sesuai ide kreatifitas masing-masing, supaya dapat bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan. Karena, mendapatkan arahan dari Pak Sofyan siswa dapat menampilkan ide karya kreatifitasnya dihadapan para guru dan siswa lain.

Semiotika adalah bidang yang menyelidiki tanda (sign), fungsi mereka, dan bagaimana makna dibuat. Tanda memiliki arti yang berbeda bagi setiap orang. Tanda tidak terbatas pada benda atau bahasa karena tanda dapat diamati atau dibuat teramat. Benda dapat berupa peristiwa, tidak peristiwa, struktur yang ditemukan, dan kebiasaan. Menurut Halik (2012), suatu tanda menunjukkan sesuatu yang berbeda dari dirinya sendiri, dan makna, atau hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda. Salah satu definisi semiotik adalah penelitian dan penafsiran yang berfokus pada bagaimana tanda-tanda berfungsi dalam bacaan yang akan ditafsirkan. Tujuan dari semiotik sendiri adalah untuk memahami tanda-tanda yang tersebar luas di sekitar manusia secara luas dan mendalam (Hunawa et al., 2021).

Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda dan menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep



kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat dimana simbol tersebut diciptakan (Kriyanto, 2007).

Signifier dan signified adalah hasil dari budaya. Konvensi, peraturan, dan peraturan kultural pemakai bahasa menentukan hubungan mereka satu sama lain. Hubungan antara signifier dan signified tidak bisa dijelaskan dengan nalar apapun, baik pilihan bunyi-bunyian maupun pilihan untuk mengaitkan rangkaian bunyi tersebut dengan benda atau konsep yang dimaksud, karena hubungan yang terjadi antara signifier dan signified bersifat arbiter, maka signifier harus dipelajari, yang berarti ada struktural yang pasti atau kode yang membantu menafsirkan makna (Sobur, 2001). Dengan adanya signifier dan signified lahirlah signification, signification tercipta dengan adanya dua komponen yang terhubung menggunakan relasi sintagmatis dan paradigmatis yang terletak dalam penandaan (Soga & Hadirman, 2018).

Setiap film terdiri dari sejumlah besar tanda atau simbol yang saling terkait dan berfungsi bersama untuk menyampaikan pesan yang tersirat. Begitu juga dengan film "Jagat Raya 2", yang memberlakukan Merdeka Belajar, akan membebaskan siswa dan guru yang selama ini terhambat secara akademis oleh peraturan dan kurikulum yang sentralisasi. Merdeka Belajar membiarkan guru dan siswa mempelajari potensi sumber daya manusia, budaya, dan lingkungan. Ini memungkinkan mereka untuk membangun keterampilan pendidikan yang relevan. Analisis film pendek Jaga Raya 2 menggunakan definisi nilai karakter Saman dan Hariyanto. Kejujuran, tanggung jawab, kecerdasan, kesehatan jasmani, empati, orisinalitas, dan kerja sama tim adalah tujuh pilar karakter. Film pendek Jaga Raya 2 28 ini diharapkan dapat berfungsi sebagai panduan untuk membangun karakter yang positif. Film pendek Jaga Raya 2 28 ini semoga dapat dijadikan sebagai arahan dan pedoman dalam membentuk karakter positif yang perlu diwujudkan pada kehidupan keseharian. itu terdukung tujuh faktor yang disebutkan di atas. Hal ini agar film yang dapat dijadikan bahan ajar tambahan pada mata kuliah film yang bernilai karakter berpotensi membantu karakter siswa khususnya siswa. Berdasarkan dialog tersebut maka dilakukan kajian terhadap peran karakter sebagai refleksi pendidikan yang sebaik-baiknya. Film ini berupaya memberikan konsep pendidikan bagi guru dan siswanya yang diharapkan berhasil di lingkungan kelas. Secara keseluruhan, film ini menyoroti pendekatan pendidikan progresif, di mana guru harus lebih memperhatikan kepribadian siswanya dibandingkan isi pelajaran.

Terdapat beberapa penelitian serupa sebelumnya mengenai film yang menggunakan Semiotika Ferdinand De Saussure, contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rizal Dj Kasim, Zainuddin Soga, dan Heratika Mamonto (2022) berjudul 'Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure Terhadap Nilai-Nilai Dakwah Pada Film Nussa dan Rara'. Dengan metode kualitatif studi ini menghasilkan bahwa pesan adab dan akhlak yang baik. Pada film Nussa dan Rara menunjukkan penanda dan petanda nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam film, serta mengandung sinopsis pesan dakwah dan komunikasi.

Kajian selanjutnya adalah karya yang ditulis oleh Sujiono dan Della Anggita (2024) mengenai "ANALISIS SEMIOTIKA NILAI-NILAI SOSIAL TEORI SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE PADA NOVEL HUJAN KARYA TERE LIYE" Melalui analisis semiotika model Ferdinand de Saussure, makna nilai-nilai sosial dalam novel dapat diungkap lebih mendalam, novel Hujan sangat kaya akan muatan nilai-nilai sosial yang dapat memberikan teladan positif bagi pembaca. Nilai-nilai sosial seperti tolong menolong, kepedulian sosial, rasa kekeluargaan, memiliki empati, berkeadilan serta menghargai dan menghormati pendapat orang lain tereksprei secara artistik melalui penggunaan tanda dan simbol verbal maupun nonverbal sehingga akan memperkuat muatan nilai-nilai sosial yang hendak disampaikan pengarang.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui film "Jagat Raya 2", terdapat pesan yang mengandung makna penting dalam film tersebut. Setelah dilakukan analisis pada beberapa scene dengan menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand De Saussure untuk mencari penanda dan petanda

sehingga ditemukan makna pesan dalam film. Berdasarkan uraian analisis yang telah disampaikan diatas mengenai film, episode ini menampilkan pesan moral yang baik. Pada film ini memiliki beberapa pesan moral, yaitu mengajarkan tentang adaptif, kolaboratif, kreatifitas, berpikir kritis, serta, pekerja keras dan pantang menyerah, serta berikan kebebasan kepada orang lain. Pesan moral yang paling penting dalam film ini ialah adaptif dan kolaboratif, berkembang mengikuti zaman. Janganlah kita sebagai manusia terlalu merasa paling benar dan mengetahui segalanya, ada kalanya kita perlu berkolaborasi untuk menemukan inovasi baru.

Peneliti memberikan saran kepada peneliti berikutnya yang melakukan penelitian tentang film dengan harapan supaya dapat bermanfaat untuk semua orang. Penelitian dengan model semiotika merupakan metode yang dengan kajian yang mendalam, sebab itu disarankan untuk penulis lain yang kelak akan meneliti mengenai semiotika untuk mencari makna pesan agar menambah wawasan dan memperbanyak referensi mengenai objek penelitian. Kemudian, penelitian ini hanya meneliti tentang makna pesan dalam film "Jagat Raya 2". Untuk peneliti selanjutnya dengan topik ataupun fenomena yang serupa agar dapat mengembangkan penelitian. Diharapkan peneliti meneliti respon khalayak terhadap film ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyani, C. (2021). Analisis wacana perbedaan agama dan budaya dalam film *Bidadari Mencari Sayap*. *Suar Betang*, 16(1). <https://doi.org/10.26499/surbet.v16i1.215>
- Aminda, N. A. (2022). Analisis semiotika John Fiske mengenai representasi pelecehan seksual pada film *Penyalin Cahaya*. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5(2), 233–247.
- Azhari, A. M. (2020). *Pengaruh media pembelajaran film dokumenter terhadap motivasi belajar siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 13 Banjarmasin*.
- Barthes, R. (2012). *Elemen-elemen semiologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Diputra, R., & Nuraeni, Y. (2021). Analisis semiotika pesan dan moral pada film *Imperfect* (2019) karya Ernest Prakasa. *Jurnal Purnama Berazam*, 2(2), 111–122.
- Kamila, G. W., Rusmana, D., & Nursakinah, M. (2021). Nilai-nilai Islam dalam novel *Scappa Per Amore*: Analisis semiotika Ferdinand de Saussure. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 4(2), 61–78.
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi V). Jakarta: Raja Grafindo.
- Lestari, D. A., & Iskandar, D. (2020). Analisis semiotika pesan dan moral pada film *Dua Garis Biru*. *Journal Universitas Budi Luhur*, 4(2), 1–18.
- Madhona, R. H., & Yenny. (2022). Representasi emosional Joker sebagai korban kekerasan dalam film *Joker* (2019): Analisis semiotika Ferdinand de Saussure. *Soetomo Communication and Humanities*, 3(1), 1–13.
- Moleong, L. J. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Pithaloka, C. N., & Dyah, D. (2022). Analisis semiotika konsep kekerasan dalam film *The Raid 2: Berandal*. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(1), 28–43.
- Ridwan, F., & Adji, M. (2019). Representasi feminisme pada tokoh utama dalam film *Crazy Rich Asians*: Kajian semiotika. *Jurnal Salaka Sastra Indonesia*, 1(2), 27–37.
- Rizal, Z. (2022). Analisis semiotik Ferdinand de Saussure terhadap nilai-nilai dakwah pada film *Nussa dan Rara*. *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, 12(2), [halaman tidak tersedia].
- Rokhayah, R. (2015). *Pesan moral membentuk keluarga sakinah dalam film Habibie dan Ainun karya Faozan Rizal*. UIN Walisongo, Semarang.
- Schmälzle, R., & Meshi, D. (2020). Communication neuroscience: Theory, methodology and experimental approaches. *Communication Methods and Measures*, 14(2), 105–124.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Sobur, A., & Piliang, Y. A. (2006). *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sujiono, & Anggita, D. (2024). Analisis Semiotika Nilai-Nilai Sosial Teori Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Novel “Hujan” Karya Tere Liye. *NIVEDANA : Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 5(2), 233-248. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v5i2.1122>
- Sun, B. (2020). Analysis on the culture concepts in the movie *Spirited Away*. In *2020 4th International Seminar on Education, Management and Social Sciences (ISEMSS 2020)* (pp. 538–541).
- Tanti, S., & Devi, W. S. (2023). Nilai moral pada naskah drama *Cermin* karya Nano Riantiarno melalui pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1).
- Tanti, S., & Khaerunnisa. (2022). Petanda pada cerpen anak *Ke Hutan* karya Yosep Rustandi: Pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 15(1), 19–25.
- Tokosh, J., & Chen, X. (2020). The green and orange place that still rents movies: Investigating the closures of Family Video movie stores. *The Professional Geographer*, 72(4), 618–630.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Weisarkurnia, B. F. (2016). *Habibie karya Hanung Bramantyo: Analisis semiotika Roland Barthes*. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 4(2), 1–14.